

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Inovasi

#### 2.1.1 Definisi Inovasi

Soekartawi (2005), bahwa inovasi adalah suatu ide yang dipandang baru oleh seseorang. Inovasi tersebut dapat berupa suatu teknologi baru, cara organisasi baru, cara pemasaran hasil pertanian baru, dan sebagainya. Karena seseorang memiliki latar belakang yang berbeda, maka didalam menilai secara objektif akan memiliki penilaian yang bersifat sangat relatif. Sifat baru tersebut memungkinkan dapat menentukan reaksi seseorang. Tiap reaksi yang diberikan oleh seseorang tersebut akan berbeda satu sama lain tergantung kondisi psikis masing-masing individu.

Hawkins (1999) menyatakan bahwa inovasi adalah suatu gagasan, metode atau objek, yang dianggap sebagai sesuatu yang baru, tetapi tidak selalu merupakan hasil dari penelitian mutakhir. Leeuwis (2009) menyatakan bahwa inovasi dipahami sebagai keseluruhan kerja baru, yang dapat merupakan cara baru melakukan sesuatu atau melakukan hal-hal baru, dan hal tersebut baru dapat dianggap sebuah inovasi jika betul-betul dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengertian “baru“ yang melekat pada istilah inovasi tersebut bukan selalu berarti baru diciptakan, tetapi dapat berupa sesuatu yang sudah “lama“ dikenal, diterima, atau digunakan atau ditetapkan oleh masyarakat di luar sistem sosial yang menganggapnya sebagai sesuatu yang masih “baru“. Pengertian baru juga tidak selalu harus datang dari luar, tetapi dapat berupa teknologi setempat (*indegenuous technology*) atau kebiasaan setempat (kearifan tradisional) yang sudah lama ditinggalkan (Mardikanto, 2002).

Menurut Musyafak dan Ibrahim (2005) dalam Harinta (2010), inovasi merupakan istilah yang telah dipakai secara luas dalam berbagai bidang, baik industri, pemasaran, jasa termasuk pertanian. Dari beberapa definisi, inovasi mempunyai tiga komponen, yaitu ; a) ide atau gagasan, b) metode atau praktek, dan c) produk (barang dan jasa). Untuk dapat disebut inovasi, ketiga komponen tersebut harus mempunyai sifat “baru“. Sifat “baru” tersebut tidak selalu berasal dari hasil penelitian mutakhir.

Hasil penelitian yang lalu pun dapat disebut inovasi, apabila diintroduksikan kepada masyarakat tani yang belum pernah mengenal sebelumnya. Jadi sifat “baru” pada suatu inovasi harus dilihat dari sudut pandang masyarakat tani (calon adopter), bukan kapan inovasi tersebut dihasilkan.

Pengertian inovasi dari beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa inovasi merupakan suatu ide, gagasan maupun pemikiran yang memiliki manfaat bagi masyarakat yang bersifat baru ditemukan ataupun sudah terlebih dahulu ada yang belum pernah dikenalkan kepada masyarakat serta dapat diadopsi oleh masyarakat.

### **2.1.2 Difusi Inovasi**

#### **1. Pengertian Difusi Inovasi**

Difusi dapat diartikan sebagai suatu proses dimana suatu ide-ide baru disebarkan pada individu atau kelompok dalam suatu sistem sosial. Proses difusi berjalan terlebih dahulu sebelum terjadinya proses adopsi. Cepat tidaknya proses difusi inovasi mempengaruhi dalam cepat tidaknya adopsi inovasi (Soekartawi, 2005).

Menurut Sa'ud (2010), menjelaskan bahwa difusi adalah proses komunikasi antara warga masyarakat (anggota sistem sosial), dengan menggunakan saluran tertentu. Kusnadi (2000) menjelaskan bahwa proses difusi adalah proses penyebaran pengetahuan atau inovasi dari seseorang yang telah mengadopsi (sumber) kepada orang-orang lainnya atau masyarakat.

#### **2. Elemen Difusi Inovasi**

Menurut Soekartawi (2005), menyatakan bahwa terdapat elemen penting dalam difusi inovasi yang saling berkaitan satu sama lain, antara lain adalah sebagai berikut :

##### **a. Inovasi**

Inovasi adalah suatu ide yang dipandang baru oleh seseorang. Karena latar belakang seseorang berbeda-beda, maka didalam menilai secara objektif, apakah suatu ide baru yang dimaksud itu adalah sangat relatif sifatnya. Inovasi mungkin berupa suatu teknologi baru, cara organisasi baru, cara pemasaran hasil pertanian yang baru, dan lain sebagainya.

b. Komunikasi

Difusi adalah suatu proses inovasi yang menyebar dinama didalam proses tersebut memerlukan peranan komunikasi. Proses difusi adalah suatu proses dimana suatu ide baru menyebar dari sumber penemunya kepada orang-orang yang akan mengadopsi. Komunikasi dalam difusi inovasi diartikan sebagai proses pertukaran informasi antara anggota sistem sosial, sehingga saling pengertian antara satu dengan yang lainnya. Saluran komunikasi merupakan alat untuk menyampaikan informasi dari seseorang kepada orang lain.

c. Sistem Sosial

Sistem sosial didefinisikan sebagai populasi yang terdiri dari individu-individu yang terikat dan berbeda secara fungsional dalam perilaku pemecahan masalah bersama. Anggota dari sistem sosial adalah individu-individu, walaupun individu tersebut mewakili kelompok. Sistem sosial dibawah studi difusi mungkin terdiri dari semua petani dalam satu daerah tertentu. Masing-masing anggota dalam sistem sosial dapat berbeda dari yang lainnya.

d. Waktu

Proses adopsi inovasi adalah proses mental dalam diri seseorang melalui pertama kali mendengar tentang suatu inovasi sampai akhirnya mengadopsi. Waktu mereka mendengar sampai dengan menerima adalah suatu perjalanan yang panjang dan memerlukan waktu. Waktu adalah elemen penting dalam proses difusi inovasi karena waktu merupakan aspek utama dalam proses komunikasi.

### 2.1.3 Agens Hayati Sebagai Inovasi

Agens hayati merupakan salah satu produk pertanian yang diciptakan dalam rangka menunjang kegiatan Pengendalian Hama Terpadu (PHT) akibat dari bahaya yang ditimbulkan dari penggunaan pestisida kimia yang secara nyata dapat menimbulkan masalah terhadap manusia dan lingkungan. Keberadaan agens hayati sebagai pengendali hama bukanlah hal baru untuk saat ini. Namun mayoritas petani belum mengetahui adanya agens hayati yang bermanfaat bagi kegiatannya terutama bagi petani di Desa Ngranti, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. Keberadaan agens hayati berupa PGPR dan mikoriza merupakan hal

baru dalam pertanian di wilayah tersebut karena sebelum adanya demplot petani tidak mengetahui adanya agens hayati tersebut dan hanya beberapa petani yang hanya pernah mendengar istilah agens hayati namun tidak pernah menggunakannya. Oleh karena itu agens hayati tersebut dapat dikatakan sebagai suatu inovasi karena sebuah inovasi tidak harus berasal dari penemuan paling baru tetapi juga dapat suatu teknologi lama yang sudah ada dan baru diintroduksikan kepada petani yang akan mengadopsinya.

Berdasarkan pada Keputusan Menteri Pertanian No. 411//Kpts/TP.120/6/1995, bahwa agens hayati adalah setiap organisme yang meliputi spesies, sub spesies, varietas, semua jenis serangga, nematoda, protozoa, cendawan (fungi), bakteri, virus, mikoplasma serta organisme lainnya dalam semua tahap perkembangannya yang dapat digunakan untuk keperluan pengendalian hama dan penyakit atau organisme pengganggu, proses produksi, pengolahan hasil pertanian dan berbagai keperluan lainnya. Definisi terakhir oleh Amin (2013), mempunyai pengertian bahwa agens hayati tidak hanya digunakan untuk mengendalikan OPT, tetapi juga mencakup pengertian penggunaannya untuk mengendalikan jasad pengganggu pada proses produksi dan pengolahan hasil pertanian.

Jenis agens hayati yang digunakan pada tanaman jagung di demplot adalah PGPR dan Mikoriza. Hal-hal yang terkait dengan agens hayati jenis PGPR dan Mikoriza akan dijelaskan dibawah ini.

#### **A. PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*)**

Van Loon (2007) dalam Dewi (2015), *Plant Growth Promoting Rhizobacteria* (PGPR) merupakan mikroba tanah yang terdapat pada akar tanaman yang dapat meningkatkan pertumbuhan tanaman dan perlindungan terhadap patogen tertentu. Wahyudi (2009) dalam Rahni (2012), menyatakan bahwa PGPR berperan penting dalam meningkatkan pertumbuhan tanaman, hasil panen, dan kesuburan lahan. PGPR merupakan kelompok bakteri menguntungkan yang secara aktif mengkoloni rizosfir. Berbagai jenis bakteri telah diidentifikasi sebagai PGPR. Sebagian besar berasal dari kelompok gram-negatif dengan jumlah strain paling banyak dari genus *Pseudomonas* dan beberapa dari genus *Serratia*. Selain kedua genus tersebut, dilaporkan antara lain

genus *Azotobacter*, *Azospirillum*, *Acetobacter*, *Burkholderia*, *Enterobacter*, *Rhizobium*, *Erwinia*, *Flavobacterium* dan *Bacillus*.

Mcmillan, 2007; Husein *et al.* 2008; Egamberdiyev, 2007; Yolanda *et al.* 2011 dalam Rahni (2012). memaparkan bahwa PGPR memiliki fungsi meningkatkan pertumbuhan tanaman yang dibagi kedalam tiga kategori, antara lain :

1. sebagai pemacu atau perangsang pertumbuhan (biostimulan) dengan mensintesis dan mengatur konsentrasi berbagai zat pengatur tumbuh (fitohormon) seperti IAA, giberelin, sitokinin dan etilen dalam lingkungan akar;
2. sebagai penyedia hara (biofertilizer) dengan menambat N<sub>2</sub> dari udara secara asimbiosis dan melarutkan hara P yang terikat di dalam tanah;
3. sebagai pengendali pathogen berasal dari tanah (bioprotectans) dengan cara menghasilkan berbagai senyawa atau metabolit anti pathogen seperti siderophore,  $\beta$ -1,3-glukanase, kitinase, antibiotik dan sianida.

Hayat *et al.* (2010) dalam Sulasih (2015), PGPR mampu meningkatkan pertumbuhan tanaman dengan mengkolonisasi akar tanaman. Berdasarkan hasil penelitian oleh Sulasih (2015) mengenai peningkatan hasil jagung dengan menggunakan pupuk organik hayati (POH) terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman jagung, bahwa penggunaan pupuk hayati dan pupuk organik (PGPR jenis *Azotobacter*, *Azospirillum*, *Rhizobium*) dapat meningkatkan populasi bakteri tanah setelah perlakuan pemupukan. Demikian juga terjadi peningkatan terhadap pertumbuhan tanaman jagung terutama tinggi tanaman dan berat kering brangkasan serta meningkatkan hasil tongkol jagung dan indeks panen dibandingkan kontrol tanaman tanpa pupuk. Demikian juga penggunaan POH dapat meningkatkan populasi bakteri tanah setelah panen.

Menurut Yazdani *et al.* (2009) dalam Rahni (2012) menyatakan bahwa PGPR yang diinokulasikan pada benih jagung mampu meningkatkan pertumbuhan dan hasil biji tanaman jagung, mengurangi penggunaan pupuk dan mengurangi gas rumah kaca, meningkatkan ketersediaan hara N dan mengurangi kehilangan N karena pencucian.

## B. Mikoriza

Menurut Brundrett (2004) dalam Uyun (2006), mikoriza adalah asosiasi simbiotik yang esensial untuk satu atau kedua mitra, antara cendawan (khususnya yang hidup dalam tanah dan tanaman) dengan akar (atau organ lain yang bersentuhan dengan substrat) dari tanaman hidup, terutama berperan untuk memindahkan hara. Pada dasarnya cendawan mikoriza dapat dikelompokkan berdasarkan struktur morfologi dan anatomi struktur spesifiknya. Berdasarkan hal tersebut cendawan mikoriza dapat dibagi menjadi tiga yaitu a) cendawan mikoriza arbuskula (CMA); b) ektomikoriza (EKM); dan 3) mikoriza lainnya. Dari ketiga jenis tersebut CMA merupakan kelompok cendawan mikoriza yang paling sering diteliti dan dimanfaatkan untuk kepentingan peningkatan pertumbuhan dan produksi tanaman.

Mikoriza adalah salah satu jenis pupuk hayati yang berperan terhadap peningkatan kesehatan tanah, ramah lingkungan dan mampu meningkatkan status hara tanah serta hasil pertanian. Bagi tanaman inang, adanya asosiasi ini dapat memberikan manfaat yang sangat besar bagi pertumbuhannya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara tidak langsung, mikoriza berperan dalam perbaikan struktur tanah, meningkatkan kelarutan hara dan proses pelapukan bahan induk (biogeo-khemis). Sedangkan secara langsung, mikoriza dapat meningkatkan serapan air, hara dan melindungi tanaman dari patogen akar dan unsur toksik, meningkatkan ketahanan tanaman terhadap kekeringan dan kelembaban yang ekstrem, meningkatkan produksi hormon pertumbuhan dan zat pengatur tumbuh lainnya seperti auksin, sitokinin, giberelin dan vitamin terhadap tanaman inangnya (Nuhamara, 1994 dalam Nurhayati, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Sumarni dkk (2014), mengenai Peningkatan Produktivitas Tanaman Jagung (*Zea mays*) melalui Ameliorasi Kesuburan Tanah dengan Bokashi dan Cendawan Mikoriza Arbuskular menyatakan bahwa penggunaan bokashi dan mikoriza dapat meningkatkan pertumbuhan dan hasil tanaman jagung, selain itu juga dapat menurunkan penggunaan dosis pupuk anorganik. Penggunaan PGPR dan mikoriza pada tanaman jagung dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan maupun ekonomi petani. Sehingga penggunaan mikoriza pada tanaman

jagung ini menguntungkan petani secara ekonomi karena dapat mengurangi pembelian pupuk anorganik dan harga mikoriza cukup murah.

### C. Aplikasi Agens Hayati di Demplot

Kegiatan aplikasi agens hayati di lahan demplot dilakukan pada tanaman jagung varietas NK 33 yang ditanam pada saat musim tanam ketiga yakni bulan September-Desember 2015. Luas lahan yang digunakan untuk demplot yakni 0,1 ha dengan perlakuan pemberian agens hayati sesuai dengan prosedur pelaksanaan. Pelaku dalam pengelolaan demplot ini adalah petani, peneliti dosen berlaku sebagai pembimbing dan pemberi inovasi atas nama pemerintah, penyuluh, dan mahasiswa. Proses aplikasi agens hayati di demplot ini dilakukan bersamaan dengan proses budidaya jagung. Tahapan-tahapan dalam budidaya jagung di demplot adalah sebagai berikut :

1. Benih jagung sebelum ditanam akan diinjeksikan agens hayati PGPR dengan cara direndam pada suspensi PGPR konsentrasi 5ml/L air. Proses perendaman benih dilakukan selama 2 jam. Kemudian proses pemilihan benih dalam rendaman suspensi PGPR tersebut yakni benih yang digunakan adalah benih yang terendam, sedangkan benih yang terbung dan tidak terpakai. Benih yang telah direndam tersebut lalu ditiriskan dan dikeringkan.
2. Penanaman benih jagung dilakukan seperti biasanya yakni pada lubang tanam. Pada tiap lubang tanam tersebut diisi 1-2 butir benih jagung.
3. Pada proses pemupukan diberikan pada jagung pada saat umur 25 HST. Jenis pupuk yang digunakan yakni urea 200 kg/ha, SP36 100 kg/ha, KCL 100 kg/ha dan penambahan pril mikoriza disekitar tanaman jagung. Jenis pupuk yang digunakan ini sama dengan pada saat budidaya secara tradisional, namun perbedaannya adalah pengurangan dosis pemaikan dan penambahan pril mikoriza.
4. Pengairan tanaman jagung dan penyiangan gulma dilakukan sesuai dengan cara-cara yang dilakukan oleh petani.
5. Pengendalian OPT dilakukan menggunakan PGPR dan biopestisida Biocare. Biopestisida biocare ini digunakan untuk hama, sedangkan PGPR untuk pencegahan hama. Penyemprotan PGPR dilakukan pada saat umur 2 minggu

HST dengan dosis 5ml/L dengan cara disemprotkan pada permukaan tanah dekat pangkal batang jagung dan dilakukan pada saat sore hari.

6. Panen dilakukan sesuai dengan cara-cara petani seperti biasanya, namun sebelum panen dilakukan kegiatan ubinan terlebih dahulu untuk membandingkan hasil panen demplot dengan hasil panen budidaya tradisional.

## 2.2 Penggunaan Media Komunikasi Dalam Penyebaran Inovasi

Adanya penyuluhan pertanian dilatar belakangi oleh pemenuhan kebutuhan untuk meningkatkan produksi hasil pertanian. Kebutuhan peningkatan produksi dapat dipenuhi apabila terdapat serangkaian teknologi-teknologi maju atau inovasi yang ditemukan oleh para ahli dan dapat dipraktekkan oleh para petani. Proses pengenalan inovasi kepada petani perlu memperhatikan proses komunikasi. Dalam proses komunikasi terdiri dari komponen SMCR (*Source, Message, Channel, Receiver*). Sumber (*Source*) diasumsikan sebagai orang yang mempunyai informasi yang senantiasa mengirimkan informasi yang disebutnya sebagai Pesan (*Message*) kepada Penerima (*Receiver*) melalui Saluran komunikasi atau media (*Channel*), sehingga menimbulkan perubahan perilaku pada Penerima sesuai dengan yang dikehendaki oleh Sumber (David Berlo 1960 *dalam* Sadono 2009).

Penggunaan media dalam penyuluhan pertanian merupakan salah satu hal yang penting dalam proses adopsi inovasi. Media dapat diartikan sebagai alat atau sarana yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak (Cangara, 2002). Media komunikasi menurut Cangara (2002), digolongkan atas empat macam yaitu:

- a) Media antar pribadi, yaitu media komunikasi secara langsung antar pribadi (petani) yang satu dengan yang pribadi lainnya secara tidak resmi atau sering disebut atau percakapan langsung, pembicaraan dari mulut kemulut (getok tular).
- b) Media kelompok, yaitu komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok yang biasanya melibatkan khalayak lebih dari 15 orang, misalnya rapat, pertemuan, belajar bersama dan lain-lain.
- c) Media publik, yaitu aktivitas komunikasi yang melibatkan khalayak lebih dari 200 orang.

- d) Media massa, yaitu jika khalayak tersebar tanpa diketahui dimana mereka berada. Media massa adalah alat yang dipergunakan dalam menyampaikan pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti, surat kabar, radio dan televisi.

Media-media tersebut berperan sebagai perantara dari peneliti kepada petani untuk menyampaikan pesan berupa inovasi yang nantinya akan diadopsi oleh petani. Pengelompokan media penyuluhan pertanian menurut Sulaiman (1988) dalam Muzdalifah (2008) yaitu :

1. Media cetak, seperti buku, koran, majalah, folder, brosur dan leaflet.
2. Media peragaan, seperti papan tulis, papan flanel, papan buletin.
3. Media audio, seperti radio, piringan hitam, tape recorder.
4. Media visual, gambar, foto, bagan, skema, grafik, slide, poster
5. Media audio visual, seperti televisi, film bioskop, ved.
6. Pengalaman sebenarnya dan tiruan, seperti demonstrasi dan widiawisata.

Mulyandari dkk (2005) dalam penelitiannya membagi sumber informasi komunikasi menjadi tiga bagian. Pertama adalah sumber informasi langsung yang interpersonal, yaitu petani lain, orang tua, penyuluh, staf BPTP, penyedia saprodi dan pedagang. Sumber informasi kedua yaitu media cetak, terdiri dari: koran, majalah/buku, brosur atau *leaflet* atau poster. Adapun sumber informasi ketiga yaitu media audio-visual, yang terdiri dari: radio, televisi, film atau VCD dan *internet*. Ketiga sumber informasi ini termasuk saluran informasi yang digunakan petani dalam mengakses informasi mengenai pengelolaan usahatani. Dalam penelitian ini proses penyebaran inovasi dilakukan melalui media demonstrasi plot (*demplot*) yang dilengkapi dengan kegiatan *Farmer Field Day* (FFD). Berikut adalah penjelasan mengenai *demplot* dan FFD.

### **2.2.1 Demonstrasi Plot (Demplot) sebagai Media Komunikasi**

Metoda demonstrasi sering dipandang sebagai suatu metoda yang paling efektif digunakan untuk melakukan sosialisasi kepada para petani. Metoda demonstrasi memberikan bukti nyata berupa contoh kegiatan yang dapat dilihat dan dilakukan

sendiri mengenai segala sesuatu yang telah diberikan kepada petani. Metoda demonstrasi memiliki tujuan untuk memperkenalkan suatu teknologi baru dan memperbaiki teknologi lama yang telah digunakan. Pada prinsipnya metoda demonstrasi dilakukan sendiri oleh petani dengan didampingi oleh pembimbing yang telah berkompeten dalam bidang pertanian seperti penyuluh maupun dosen.

Demonstrasi merupakan suatu metode penyuluhan di lapangan untuk memperlihatkan secara nyata tentang 'Cara' dan/atau 'Hasil' penerapan teknologi pertanian yang telah terbukti menguntungkan bagi petani-nelayan. Salah satu jenis demonstrasi yang dilaksanakan oleh petani secara perorangan adalah demonstrasi plot (demplot). Tujuan pelaksanaan demplot adalah untuk memberikan contoh bagi petani nelayan di sekitarnya untuk menerapkan teknologi baru yang diintroduksi dan petani dapat melihat secara langsung proses inovasi teknologi introduksi. Dengan terlaksananya demplot diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku sehingga petani mau dan mampu menggunakan inovasi baru (Amali, 2014).

Menurut Mardikanto (1988), demonstrasi plot (demplot) merupakan demonstrasi yang biasanya dilakukan pada lahan seluas 0,1 Ha oleh kontak tani berupa keterampilan teknik berusaha tani beserta peralatan dan sarana produksi (saprodi) yang digunakan. Dalam melakukan kegiatan demplot terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi antara lain:

1. Lokasi Demonstrasi

Lokasi yang digunakan demplot berada pada area yang strategis agar mudah dilihat oleh petani dan masyarakat pada umumnya yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari demonstrasi tersebut.

2. Sumber Demonstrasi

Seorang demonstrator harus dipilih dari golongan penganut dini (*early adopter*) yang cukup mempunyai pengaruh serta dikenal sebagai petani yang biasanya memberi informasi maupun ditiru praktiknya oleh petani lain.

### 3. Keberhasilan Demonstrasi

Demonstrasi yang kurang berhasil atau bahkan gagal meskipun karena hal-hal yang tak terduga, akan mengakibatkan kepercayaan petani sulit ditumbuhkan kembali untuk mengikuti saran penyuluhan.

Menurut Hawkins (1999), bahwa teknik demplot merupakan proses difusi karena didalamnya terdapat penyebaran inovasi dari sumber kepada petani. Demonstrasi hasil praktik tertentu merupakan salah satu strategi yang digunakan untuk meningkatkan kesadaran dalam upaya untuk mengenalkan suatu inovasi yang lebih bermanfaat kepada petani. Ide dasar dalam melakukan demonstrasi adalah bahwa petani dapat melihat beberapa hal dengan membandingkan perlakuan yang berbeda. Kemudian petani menjadi tertarik untuk melakukan praktik tanpa memahami penuh proses yang terlibat (Leeuwis, 2009).

Pelaksanaan demonstrasi tidak akan berhasil tanpa adanya program-program lain yang berkaitan dengan kegiatan demonstrasi tersebut. Salah satu program yang dapat dilaksanakan yang berkaitan dengan demonstrasi adalah mengadakan dan mengorganisir pertemuan di petak demonstrasi atau melakukan kegiatan FFD (*Farm Field Day*), terutama pada saat kegiatan-kegiatan diadakan (untuk demonstrasi cara) dan pada saat hari pemanenan untuk demonstrasi hasil (Mardikanto, 1988).

#### 2.2.2 FFD (*Farmer Field Day*) sebagai Metode Komunikasi

Hari Lapang Petani (*Farmers Field Day*) adalah adalah satu metode pemberdayaan petani melalui pertemuan antara para petani, peneliti dan penyuluh untuk saling tukar menukar informasi tentang teknologi pertanian yang diterapkan dan umpan balik dari petani. Kegiatan ini dapat dilaksanakan pada saat panen dan atau setiap tahapan proses budidaya untuk menyampaikan pesan terkait dengan teknologi yang diterapkan (Pusat Penyuluhan Pertanian, 2015).

Kegiatan *Farmer's Field Day* (Hari Temu Lapangan Petani) sebagai salah satu metode pemberdayaan petani melalui pertemuan antara para petani, peneliti dan penyuluh untuk saling tukar menukar informasi tentang teknologi pertanian yang diterapkan dan umpan balik dari petani. Kegiatan ini dapat dilaksanakan pada saat

panen dan atau setiap tahapan proses budidaya untuk menyampaikan pesan terkait dengan teknologi yang diterapkan. Tujuan adanya FFD adalah menyampaikan informasi tentang teknologi pertanian terapan serta umpan balik dari petani. Sedangkan sasarannya adalah petani, peneliti dan Penyuluh Pertanian (PNS, THL-TB Penyuluh Pertanian, dan Penyuluh Pertanian Swadaya) (Pusat Penyuluhan Pertanian, 2015).

Berdasarkan pada Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 14/Permentan/OT.140/3/2015 menyatakan bahwa, hari temu lapang (FFD) merupakan pertemuan antara para petani dengan peneliti dan penyuluh untuk saling tukar menukar informasi tentang teknologi yang dihasilkan oleh peneliti serta umpan baliknya dari petani dan disebarluaskan oleh penyuluh. Kegiatan FFD dikoordinasikan oleh Penyuluh Pertanian bersama dengan mahasiswa dan babinsa. Khusus untuk FFD yang terkait dengan pelaksanaan demfarm introduksi teknologi unggulan hasil perguruan tinggi, kegiatan FFD dikoordinasikan bersama dengan dosen perguruan tinggi. Pada kegiatan FFD juga sekaligus dapat dilaksanakan teknik perhitungan produksi berdasarkan ubinan dengan menghadirkan petugas/mantri statistik untuk menunjukkan produksi dan produktivitas yang dicapai melalui penerapan teknologi sesuai anjuran. Tujuan pelaksanaan FFD diantaranya:

- a. Meyakinkan kepada petani teknologi yang diterapkan sesuai rekomendasi dapat meningkatkan produksi.
- b. Menyebarluaskan rekomendasi teknologi dikalangan petani secara lebih cepat.
- c. Memberikan kesempatan bagi petani untuk mendapatkan informasi teknologi hasil pertanian.
- d. Para peneliti mendapat umpan balik dan masukan dari hasil teknologi yang diterapkan dan permasalahan yang dihadapi petani.
- e. Menjalin hubungan keakraban antara petani, peneliti, penyuluh dan POPT.

Waktu pelaksanaan temu lapang dilakukan pada saat petani panen atau dalam proses produksi serta disesuaikan dengan materi yang akan diberikan kepada petani/poktan. Peserta FFD terdiri dari petani, Aparat Desa/Kelurahan, Mantri Tani,

POPT, Peneliti, dosen serta pihak terkait lainnya. Materi yang disampaikan dalam kegiatan FFD, antara lain;

- a. Tahapan proses produksi (budidaya dan pengendalian OPT).
- b. Perhitungan analisa usahatani per satuan luas (hektar).
- c. Demonstrasi cara panen.
- d. Pertukaran informasi dan pengalaman antara penyuluh, peneliti dan petani tentang teknologi yang diterapkan.
- e. Pameran dan promosi produksi.

Inovasi agens hayati merupakan suatu inovasi pemberian dari pemerintah yang diwakili oleh para peneliti. Inovasi tersebut disampaikan oleh peneliti atau dosen kepada para petani agar petani mengetahui adanya inovasi yang bermanfaat bagi kegiatan usahatani yang dijalkannya. Penyampaian inovasi teknologi pertanian tersebut dilakukan melalui media demplot yang dilengkapi dengan kegiatan FFD. Dengan kata lain bahwa sumbernya adalah pemerintah melalui peneliti, pesannya yakni berupa suatu inovasi agens hayati, media yang digunakan yakni demplot dan FFD, dan penerimanya adalah petani.

### **2.3 Persepsi Sebagai Penentu Keputusan Inovasi**

#### **2.3.1 Pengertian Persepsi**

Menurut Sudrajat (2003) *dalam* Yuwono (2006), persepsi merupakan produk atau hasil proses psikologi yang dialami seseorang setelah menerima stimuli, yang mendorong tumbuhnya motivasi untuk memberikan respon atau melakukan/tidak melakukan sesuatu kegiatan. Rakhmat (1985) *dalam* Yuwono (2006), berpendapat bahwa persepsi dapat berupa kesan, penafsiran atau penilaian berdasarkan pengalaman yang diperoleh. Dalam hubungan ini, persepsi merupakan hasil dari suatu proses pengambilan keputusan tentang pemahaman seseorang kaitannya dengan suatu obyek, stimuli atau individu yang lain. Kesan tentang stimuli tersebut dapat dipandang sebagai pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan adalah suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerimaan yaitu alat indra (Walgito, 2004). Langevelt *dalam* Harihanto (2001) *dalam* Yani (2009), mendefinisikan persepsi sebagai pandangan individu terhadap suatu objek (stimulus). Akibat adanya stimulus, individu memberikan respon berupa penerimaan atau penolakan terhadap stimulus tersebut.

Van den Ban dan Hawkins (1999) menjelaskan persepsi sebagai proses penerimaan informasi atau stimuli dari lingkungan dan mengubahnya ke dalam kesadaran psikologis. Dikarenakan persepsi bertautan dengan cara mendapatkan pengetahuan khusus tentang kejadian pada saat tertentu, maka persepsi terjadi kapan saja stimulus menggerakkan indera. Dalam hal ini persepsi diartikan sebagai proses mengetahui atau mengenali obyek dan kejadian obyektif dengan bantuan indera (Chaplin, 1989 *dalam* Sofwanto, 2006).

Sebagai cara pandang, persepsi timbul karena adanya respon terhadap stimulus. Stimulus yang diterima seseorang sangat kompleks, stimulus masuk ke dalam otak, kemudian diartikan, ditafsirkan serta diberi makna melalui proses yang rumit baru kemudian dihasilkan persepsi (Atkinson dan Hilgard, 1991 *dalam* Sofwanto, 2006).

Gibson (1986) *dalam* Sofwanto (2006), mengemukakan bahwa persepsi mencakup penerimaan stimulus (*inputs*), pengorganisasian stimulus dan penerjemahan atau penafsiran stimulus yang telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap, sehingga orang dapat cenderung menafsirkan perilaku orang lain sesuai dengan keadaannya sendiri. Persepsi meliputi juga kognisi (pengetahuan), yang mencakup penafsiran obyek, tanda dan orang dari sudut pengalaman yang bersangkutan.

Robbins (2006) *dalam* Yani (2009), berpendapat bahwa sejumlah faktor dapat berperan dalam membentuk dan kadang memutar balik persepsi. Diantara karakteristik pribadi yang mempengaruhi persepsi adalah sikap, kepribadian, motivasi, kepentingan atau minat, pengalaman dan harapan.

Satu orang dan atau beberapa orang berada dalam tempat yang sama, mengalami kejadian yang sama serta menerima stimulus yang sama, kemungkinan

terjadi penerimaan, penafsiran yang berbeda terhadap objek atau peristiwa yang mereka alami. Persepsi ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional (Rakhmat, 2000).

Penelitian lain adalah penelitian oleh Yuwono (2006) mengenai Persepsi dan Partisipasi Masyarakat terhadap Pembangunan Hutan Rakyat Pola Kemitraan di Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan, yang memberikan hasil bahwa persepsi masyarakat terhadap pembangunan hutan rakyat pola kemitraan masuk pada kategori sedang. Sedangkan faktor-faktor yang memiliki pengaruh nyata terhadap persepsi masyarakat adalah umur, pendidikan, penyuluhan, dan pemahaman program. Sejalan dengan persepsi, partisipasi masyarakat pada kegiatan pembangunan hutan rakyat pola kemitraan juga masuk pada kategori sedang. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap partisipasi masyarakat adalah kelembagaan, hak dan kewajiban, aktivitas, dan kebijakan pemerintah.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah pandangan atau penilaian seseorang terhadap suatu objek dalam hal ini adalah suatu inovasi setelah menerima rangsangan atau stimuli tertentu yang mewujudkan suatu respon dan membuat seseorang untuk mengambil suatu keputusan untuk menerima atau menolak inovasi tersebut.

### **2.3.2 Faktor Sosial Ekonomi Petani**

Faktor sosial adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi petani dan keluarganya. Faktor ekonomi adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kepentingan petani ke arah peningkatan kesejahteraan. Faktor-faktor yang dimaksud diatas adalah sebagai berikut :

#### **1. Umur**

Umur petani berpengaruh terhadap keputusan untuk menerima suatu inovasi. Semakin muda umur petani biasanya semakin ingin mengetahui banyak hal untuk memupuk pengalaman, sedangkan petani yang lebih tua banyak mengandalkan pengalaman dalam melakukan usahatani sehingga beberapa petani cukup sulit melakukan perubahan karena berpaku pada pengalamannya, namun bukan berarti petani yang lebih tua tidak dapat menerima perubahan untuk orang lain. Menurut

Mardikanto (1993), berpendapat bahwa semakin tua seseorang, biasanya akan semakin lambat dalam mengadopsi suatu inovasi dan cenderung memilih kegiatan yang sudah biasa dilakukan oleh masyarakat. Petani-petani yang lebih tua cenderung kurang melakukan adopsi inovasi dari pada petani yang lebih muda (Soekartawi, 2005).

## 2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan menentukan penyerapan materi, ketrampilan, dan komunikasi yang dilakukan oleh petani. Adopsi inovasi lebih cepat dilakukan oleh orang yang memiliki pendidikan tinggi, dan sebaliknya orang yang berpendidikan rendah akan sulit untuk melakukan proses adopsi inovasi dengan cepat (Soekartawi, 2005). Semakin tinggi pendidikan petani maka semakin banyak pengetahuan yang dapat diterima sehingga proses penerimaan terhadap inovasi akan semakin mudah diterima dan diadopsi.

## 3. Luas Lahan Garapan

Introduksi teknologi baru akan mendapatkan respon dari petani, apabila petani memiliki lahan yang lebih luas. Luas lahan garapan mempengaruhi penggunaan teknologi baru oleh petani. Semakin luas garapan yang dimiliki oleh petani akan semakin cepat mengadopsi karena memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik (Mardikanto, 1993). Luas lahan garapan ini berpengaruh pada tingkat resiko yang akan dihadapinya. Petani yang memiliki lahan sempit akan menolak resiko karena sekali adopsi itu dilakukan dan mengalami kegagalan, maka mereka akan sulit untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Petani berani menerapkan teknologi baru apabila sudah ada hasil yang mereka yakini.

## 4. Status Kepemilikan Lahan

Petani yang memiliki lahan sendiri akan lebih mudah menerima teknologi baru jika dibandingkan dengan petani yang memiliki lahan dengan status lahan sewa. Hal ini dikarenakan oleh tanggungan biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk menyewa lahan. Pemilik lahan mempunyai pengawasan yang lebih lengkap atas pelaksanaan usahataniya, bila dibandingkan dengan para penyewa. Petani pemilik lahan sendiri dapat membuat keputusan sesuai dengan keinginannya tetapi penyewa harus sering

mendapatkan persetujuan dari pemilik tanah sebelum mencoba atau mempergunakan teknologi baru yang akan dipraktikkan (Soekartawi, 2005).

##### 5. Pengalaman Berusahatani

Lamanya petani melakukan kegiatan usahatani mempengaruhi dalam menerima inovasi dari luar. Menurut Soekartawi (2005), berpendapat bahwa petani yang lebih lama dalam melakukan kegiatan usahatani akan lebih mudah dalam menerima inovasi dan menerapkan, maka sebaliknya petani pemula lebih sulit menerima inovasi. Hal ini dikarenakan oleh pengalaman yang telah didapatkan lebih banyak oleh petani yang lebih lama melakukan kegiatan usahatani.

Berdasarkan penelitian oleh Kleden (2014) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi infus asap di Kabupaten Timor Tengah Selatan-NTT menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi inovasi yakni sikap, umur, pendidikan, luas lahan, status kepemilikan lahan, keaktifan petani, peran agen pembaharu, resiko, dan peran pemimpin sosial. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata yakni sikap, umur, resiko, dan peran pemimpin sosial. Sedangkan faktor yang tidak berpengaruh nyata adalah pendidikan, luas lahan, status kepemilikan, keaktifan petani dan peran agen pembaharu.

Fardiaz (2008) dalam penelitiannya mengenai pengaruh karakteristik petani terhadap tingkat pengambilan keputusan inovasi dalam usaha sayuran organik di Desa Ciaruteun Ilir, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor mengemukakan bahwa variabel usia, luas lahan, dan pengalaman bertani organik dan non-organik berpengaruh nyata terhadap keputusan petani untuk melakukan pertanian organik. Sedangkan variabel pendidikan formal dan pendidikan non formal petani tidak berhubungan nyata dengan tingkat pengambilan keputusan inovasi.

### 2.3.3 Persepsi Terhadap Karakteristik Inovasi

Suatu inovasi memerlukan waktu yang cukup panjang untuk diterima atau bahkan tidak diterima oleh seorang adopter. Karakteristik inovasi menentukan kecepatan suatu adopsi inovasi ditingkat petani sebagai pengguna teknologi baru dalam bidang pertanian. Beberapa faktor yang menentukan dalam proses adopsi inovasi diantaranya adalah saluran komunikasi, ciri-ciri sistem sosial, kegiatan promosi, dan peranan komunikator. Menurut Soekartawi (2005) menyatakan bahwa selain faktor penentu tersebut, terdapat pula faktor lain yang mempengaruhi kecepatan suatu proses adopsi inovasi, antara lain :

1. Keuntungan Relatif, adalah suatu teknologi baru akan memberikan keuntungan daripada teknologi lama yang telah digantikan. Bila teknologi baru memberikan keuntungan yang relatif lebih besar daripada teknologi lama dari segi hasil maupun ekonomi, maka proses adopsi inovasi akan lebih cepat berlangsung.
2. Kompatibilitas (kesesuaian), adalah tingkat kesesuaian dengan nilai-nilai yang berlaku pada kehidupan sosial petani, sesuai dengan kebutuhan petani dan kesesuaian atau tidak jauh berbeda dengan teknologi lama yang pernah diterapkan petani. Adanya perubahan teknologi baru yang tidak terlalu frontal, maka petani cukup mampu untuk melakukan penyesuaian terhadap adopsi inovasi tersebut.
3. Kompleksitas (kerumitan), adalah tingkat kesulitan untuk dimengerti dan digunakan dari suatu teknologi baru. Penyajian teknologi baru harus lebih sederhana agar proses adopsi inovasi berjalan lebih cepat.
4. Triabilitas (kemungkinan untuk dicoba), adalah tingkat suatu inovasi untuk dapat dicoba sendiri dalam skala kecil. Teknologi baru tersebut dapat dipraktikkan sendiri oleh adopter maka akan diadopsi lebih cepat daripada suatu teknologi baru yang tidak dapat dicoba dahulu.
5. Observabilitas (mudah diamati), adalah tingkat hasil dari suatu inovasi dapat dengan mudah dilihat oleh para petani dari segi hasil maupun ekonomi. Kemudahan tersebut mempengaruhi proses adopsi inovasi karena informasi yang

didapatkan ini menjadi dasar untuk menentukan untuk mengadopsi suatu teknologi baru.

Harinta (2010) melakukan studi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan adopsi inovasi pertanian di kalangan petani di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo. Penelitian tersebut memberikan hasil yang mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan adopsi inovasi pertanian ditingkat petani adalah 1) sifat/karakteristik inovasi yang terdiri dari keuntungan relatif dan observabilitas, 2) sifat karakteristik calon pengguna yang terdiri dari status sosial ekonomi yaitu penguasaan lahan; variabel kepribadian yaitu keberanian ambil resiko; dan perilaku komunikasi yaitu tingkat partisipasi dalam kelompok tani, komunikasi inter personel dan cari informasi. 3) saluran komunikasi yang terdiri dari saluran antar pribadi dan media massa.

#### **2.3.4 Keputusan Inovasi**

##### **a. Tipe keputusan inovasi**

Wayne Lamble *dalam* Ibrahim dkk (2003) menyatakan bahwa tingkat adopsi suatu inovasi sangat dipengaruhi oleh keputusan untuk mengadopsi atau menolak suatu inovasi. Tipe keputusan ini diklasifikasikan menjadi:

1. Keputusan opsional, yaitu keputusan yang dibuat seseorang dengan mengabaikan keputusan yang dilakukan orang-orang lainnya dalam suatu sistem sosial. Dalam kaitannya dengan hubungan individual antara penyuluh dengan adopter. Penyuluh berperan sebagai akseleran pengambilan keputusan secara opsional.
2. Keputusan kolektif, yaitu keputusan yang dilakukan individu-individu dalam suatu sistem sosial yang telah dimufakati atau disetujui bersama.
3. Keputusan otoritas, yaitu keputusan yang dipaksakan oleh seseorang yang memiliki kekuasaan lebih besar kepada individu lainnya.
4. Keputusan inovasi kontingensi (contingent) yaitu pemilihan menerima atau menolak suatu inovasi, baru dapat dilakukan hanya setelah ada keputusan inovasi yang mendahuluinya. Misalnya di sebuah perguruan tinggi, seorang dosen tidak mungkin untuk memutuskan secara opsional untuk memakai komputer sebelum

didahului keputusan oleh pimpinan fakultasnya untuk melengkapi peralatan fakultas dengan komputer. Jadi ciri pokok dari keputusan inovasi kontingen ialah digunakannya dua atau lebih keputusan inovasi secara bergantian untuk menangani suatu difusi inovasi, terserah yang mana yang akan digunakan dapat keputusan opsional, kolektif atau otoritas.

Sistem sosial terlibat secara langsung dalam proses keputusan inovasi kolektif, otoritas dan kontingen, dan mungkin tidak secara langsung terlibat dalam keputusan inovasi opsional. Hanafi (1987) menyatakan bahwa tipe keputusan inovasi mempengaruhi kecepatan adopsi. Secara umum kita dapat mengharapkan bahwa inovasi yang diputuskan secara otoritas akan diadopsi lebih cepat karena orang yang terlibat dalam proses pengambilan keputusan inovasi lebih sedikit. Akan tetapi, jika bentuk keputusan itu tradisional mungkin tempo adopsinya juga lebih lambat. Keputusan opsional biasanya lebih cepat daripada keputusan kolektif, tetapi lebih lambat daripada keputusan otoritas. Kemungkinan yang paling lambat adalah tipe keputusan kontingen karena harus melibatkan keputusan inovasi atau lebih.

b. Proses Keputusan Inovasi

Menurut Rogers (1983) dalam Hanafi (1987), proses pengambilan keputusan inovasi adalah proses mental dimana seseorang atau individu berlalu dari pengetahuan pertama mengenai suatu inovasi dengan membentuk suatu sikap terhadap inovasi, sampai memutuskan untuk menolak atau menerima, melaksanakan ide-ide baru dan mengukuhkan terhadap keputusan inovasi. Konsep pengambilan keputusan inovasi ini berangkat dari konsep adopsi inovasi yang telah disempurnakan oleh Rogers dimana dalam proses adopsi inovasi tahapan yang dilalui antara lain kesadaran, menaruh minat, evaluasi, mencoba, dan adopsi. Namun pada kenyataannya tidak semua proses adopsi inovasi berakhir pada tahap adopsi karena terdapat kemungkinan bahwa terjadi penolakan. Biasanya proses dilanjutkan dengan pencarian untuk memperkuat atau memperkukuh keputusan yang telah dibuatnya.

Tahapan dalam proses keputusan inovasi adalah sebagai berikut :

### 1. Tahap Pengetahuan (*Knowledge*)

Dalam tahap ini, seseorang belum memiliki informasi mengenai inovasi baru. Untuk itu informasi mengenai inovasi tersebut harus disampaikan melalui berbagai saluran komunikasi yang ada, bisa melalui media elektronik, media cetak, maupun komunikasi interpersonal diantara masyarakat. Tahapan ini juga dipengaruhi oleh beberapa karakteristik dalam pengambilan keputusan, yaitu karakteristik sosial-ekonomi, nilai-nilai pribadi dan pola komunikasi.

### 2. Tahap Persuasi (*Persuasion*)

Pada tahap ini individu tertarik pada inovasi dan aktif mencari informasi/detail mengenai inovasi. Tahap kedua ini terjadi lebih banyak dalam tingkat pemikiran calon pengguna. Inovasi yang dimaksud berkaitan dengan karakteristik inovasi itu sendiri, seperti: Kelebihan, inovasi, tingkat keserasian, kompleksitas, dapat dicoba dan dapat dilihat. Pada tahap pengenalan atau *knowledge* bersifat kognitif (tentang pengetahuan), sedangkan pada tahap persuasi bersifat afektif karena menyangkut perasaan individu, oleh karena itu individu akan terlibat lebih jauh lagi. Tingkat ketidakyakinan pada fungsi-fungsi inovasi dan dukungan sosial akan mempengaruhi pendapat dan kepercayaan individu terhadap inovasi.

### 3. Tahap Pengambilan Keputusan (*Decision*)

Pada tahap ini individu mengambil konsep inovasi dan menimbang keuntungan/kerugian dari menggunakan inovasi dan memutuskan apakah akan mengadopsi atau menolak inovasi. Menerima berarti bahwa inovasi tersebut akan digunakan secara penuh, sedangkan menolak berarti “not to adopt an innovation”. Jika inovasi dapat dicobakan secara parsial, maka inovasi akan lebih cepat diterima karena biasanya individu pertama-tama ingin mencoba terlebih dahulu pada keadaannya dan setelah itu akan memutuskan untuk menerima inovasi tersebut. Namun penolakan inovasi dapat saja terjadi pada setiap proses keputusan inovasi. Rogers menyatakan terdapat dua jenis penolakan yaitu *active rejection* dan *passive rejection*.

- a. *Active rejection* terjadi ketika suatu individu mencoba inovasi dan berfikir akan mengadopsi inovasi tersebut namun pada akhirnya dia menolak inovasi tersebut.

- b. *Passive rejection* individu tersebut sama sekali tidak berfikir untuk mengadopsi inovasi.

#### 4. Tahap Implementasi (*Implementation*)

Pada tahap ini sebuah inovasi dicoba untuk dipraktikkan, namun ketidakpastian dari hasil-hasil inovasi ini masih akan menjadi masalah pada tahapan ini. Maka pengguna akan memerlukan bantuan teknis dari agen perubahan untuk mengurangi tingkat ketidakpastian dari akibatnya. Permasalahan penerapan inovasi akan lebih serius terjadi apabila yang mengadopsi inovasi adalah suatu organisasi karena jumlah individu yang terlibat akan lebih banyak dan memiliki karakter yang berbeda-beda. Pada tahap ini mempekerjakan individu untuk inovasi yang berbeda-beda tergantung pada situasi. Selama tahap ini individu menentukan kegunaan dari inovasi dan dapat mencari informasi lebih lanjut tentang hal itu.

#### 5. Tahap Konfirmasi (*Confirmation*)

Setelah sebuah keputusan dibuat, seseorang kemudian akan mencari pembenaran atas keputusan mereka. Tidak menutup kemungkinan seseorang kemudian mengubah keputusan yang tadinya menolak jadi menerima inovasi setelah melakukan evaluasi. Keberlanjutan penggunaan inovasi akan bergantung pada dukungan dan sikap seseorang. Tahap konfirmasi berlangsung setelah adanya keputusan untuk menerima atau menolak selama jangka waktu yang tak terbatas. Pada tahap ini seseorang berusaha menghindari kenyataan yang menyimpang, yang bertentangan dengan keputusannya. Andaikata terjadi hal seperti itu, maka ia berusaha untuk memperkecil ketidaksesuaian tersebut (Hanafi, 1987).